

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *FULL DAY SCHOOL*

Suaidah Lubis, Magister Psikologi, Universitas Medan Area
e-mail: *suaidahlubis2015@gmail.com*

Nurhasanah, Magister Psikologi, Universitas Medan Area
e-mail: *nurhasanahsalam050885@gmail.com*

Indah Puspita Sari, Magister Psikologi, Universitas Medan Area
e-mail: *puspita200923@gmail.com*

Abstract

Character education is very urgent for students as capital in carrying out various life activities at school and in the community. The purpose of this article is to provide an overview of the full day school program at SDIT Amanah Langkat, in an effort to strengthen the character of its students. This research is qualitative descriptive research. The implementation of Strengthening Character Education through Full Day School at SDIT Amanah Langkat is carried out using behavioral theory. The Full Day School learning activities at SDIT Amanah Langkat include muraja'ah (tahfidz), dhuha prayer, noon prayer, asr prayer, almsgiving, infaq, and singing the song Indonesia Raya. The character-building process is also carried out through extracurricular activities in scouting, swimming and archery. The student character values that stand out at SDIT Amanah Langkat are religious character, independence and discipline.

Keywords: Character Education, Full Day School.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen bagi siswa sebagai modal dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang program full day school di SDIT Amanah Langkat, dalam upaya penguatan karakter siswanya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Full Day School di SDIT Amanah Langkat dilakukan dengan menggunakan teori behaaviour. Adapun kegiatan pembelajaran Full Day School di SDIT Amanah Langkat meliputi muraja'ah (tahfidz), shalat dhuha, shalat zuhur, shalat ashar, sedekah, infaq, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Proses pembentukan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, renang, dan panahan. Nilai karakter siswa yang menonjol di SDIT Amanah Langkat yaitu karakter religius, mandiri, dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Full Day School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan transformasi sosial dalam menyiapkan

human resources yang cerdas, progresif, kreatif, inovatif, dan tentu mampu berpikir kritis. Maka dari itu,

pendidikan sudah semestinya mendapatkan prioritas yang lebih, baik dari Pemerintah selaku pembuat kebijakan dan masyarakat maupun para pengelola pendidikan.

Secara hakikat, pendidikan adalah proses pembentukan manusia muda menjadi insan yang berkembang secara utuh meliputi olah pikir, olah rasa, olah jiwa, dan olah raga melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dilaksanakan dalam suasana keterbukaan, kebebasan, dan menyenangkan.

Dalam psikologi pendidikan, aliran behavioristik merupakan salah satu aliran yang berkembang dari masa ke masa. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terlihat dari tingkah laku, yang ditandai dengan adanya stimulus dan respons. Meskipun aliran ini berasal dari Barat, banyak konsep dalam aliran behavioristik yang sesuai dengan ajaran Islam (Djaali, 2011)

Teori belajar merupakan kombinasi dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih santai dan menyenangkan. Secara hakikat, proses

belajar merupakan kegiatan mental yang tidak terlihat secara langsung. Artinya, perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar tidak dapat diamati secara jelas, tetapi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang tampak (Puspitasari & Airlanda, 2021)

Teori belajar yang menekankan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Teori ini mengacu pada suatu pendekatan psikologi yang fokus pada perilaku yang terlihat dan tidak terkait dengan kesadaran atau konstruksi mental. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mencapai perubahan perilaku siswa menuju yang lebih baik. Selain digunakan dalam memberikan poin pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam proses pembelajaran (Majid & Suyadi, 2020)

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia cenderung dibesar-besarkan dan kurang didalami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Masalah-masalah pendidikan tersebut hanya diangkat ke permukaan tetapi tidak diidentifikasi secara mendalam sehingga mutu pendidikan akan terus mengalami penurunan. Sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek intelektualitas tetapi kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter pribadi, pendidikan nilai, dan kepekaan serta tanggung jawab sosial. Akibatnya para lulusan hanya memiliki keunggulan di bidang akademis tetapi miskin

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Full Day School

karakter, buta nurani, tidak memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berbagai alternatif solusi permasalahan karakter bangsa diajukan sebagai upaya solutif dan preventif untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa. Salah satu kajian yang banyak dibahas terkait dengan mengatasi permasalahan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Karena dengan pendidikan maka mampu dikembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek (Hamidi & Dkk, 2010)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pembentukan pendidikan karakter selain dibebankan pada sekolah atau perguruan tinggi, keluarga dan masyarakat juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam penguatan pendidikan karakter.

Lebih lanjut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menyampaikan: "Penguatan Pendidikan Karakter merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Ia mengatakan, lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada penguatan karakter berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan

dan kebudayaan. Lima nilai utama itu adalah religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong."

Seiring dengan dinamika kehidupan yang kian menuntut kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan kreatifitas siswa, metode konvensional dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di masa sekarang dan mendatang sehingga muncullah konsep pendidikan baru yang dinamakan *full day school*. Konsep *full day school* berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin, 2010).

Peran orang tua dari hari ke hari semakin berkurang terutama di daerah perkotaan, baik oleh kesibukan mereka atau pergaulan anak-anak yang kian bebas. Dengan demikian, orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara maksimal. Di lain pihak, sekolah dengan sistem pendidikan *half day* cenderung kurang bahkan tidak memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah. Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga.

Munculnya pendidikan dengan pembelajaran program *full day school* diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan di masa sekarang. Melalui pembelajaran program *full day school*, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai agama atau moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global. Peran *full day school*, mampu menanamkan kebiasaan hidup mandiri, terampil dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Hal ini dapat dilakukan sebab integrasi dan interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru dalam pembelajaran, terjadi lebih intens dibandingkan dengan sekolah reguler, sehingga kegiatan dan aktifitas peserta didik dapat dikendalikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik dan berkualitas akan mampu menentukan kualitas pembelajaran program *full day school*. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan meningkatkan keberhasilan kualitas peserta didik.

Berdasarkan berbagai fenomena dan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang program *full day school* di SDIT Amanah Langkat, menambah wawasan tentang penerapan *full day school* di sekolah, Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta menunjukkan keunggulan-keunggulan program *full*

day school sebagai upaya meningkatkan Pendidikan karakter disekolah.

KAJIAN TEORI

Belajar adalah hal yang diperlukan manusia sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga akhir hayat. Melalui belajar, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya, dan dalam konteks masyarakat, pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan pengetahuan kepada generasi berikutnya (Baharudin & Wahyuni, 2012).

Tingkah laku manusia dapat mengalami perubahan melalui belajar, melalui latihan dan praktik dalam interaksi dengan lingkungan sekitar (Pratama, 2013).

Behavioristik merupakan sebuah teori atau aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang telah dikembangkan oleh para ahli. Adapun ahli-ahli yang mengembangkan teori atau aliran tersebut diantaranya adalah John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan B.F. Skinner (Desmita dalam Nahar, 2016)

Teori belajar behavioristik menekankan perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respons, sementara belajar dipandang sebagai aktivitas yang mendorong siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari.

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan

belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Ivan P. Pavlov mengemukakan dalam *Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya (Yudric JahJa: 2013)

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik menurut Rusuli dalam (Husamah dkk, 2018), diantaranya adalah: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar, (3) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), (4) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi

kebiasaan-kebiasaan, (5) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.

Beberapa prinsip dalam teori ini meliputi: (1) belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku, di mana seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tersebut, (2) stimulus dan respons dianggap sebagai hal terpenting dalam belajar karena dapat diamati, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati dianggap tidak penting, dan (3) penguatan, yaitu segala hal yang dapat memperkuat timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. (Lickona: 2014)

Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia dengan tujuan membimbing dan mengarahkan untuk mencapai manusia yang bermoral, berbudi pekerti, dan memiliki perilaku serta sikap yang menjadi kebiasaan yang baik sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (etos) dan bahkan

sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter kini semakin dibutuhkan dan mendesak untuk segera dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Program Penguatan pendidikan Karakter (PPK) merupakan program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada Tahun 2017 dengan lima kristalisasi nilai karakter. Program ini telah didukung oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Program Penguatan pendidikan Karakter (PPK) ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di berbagai sekolah.

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996). Baharudin (2010) memberikan pengertian bahwa *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata

pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman merupakan hal yang diutamakan dalam *full day school*.

Sedangkan *full day school* menurut Sukur Basuki (2007) adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Sedangkan Sismanto (2007) dalam artikel "Menakar Kapitalisasi *Full Day School*" juga mengungkapkan bahwa *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45- 15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap 2 jam mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah sekolah yang dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas dan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Full Day School

pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Menurut Moch. Romli (2004) karakteristik yang paling mendasar dalam model pembelajaran *full day school* yaitu proses *Integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Sekolah yang menerapkan pembelajaran *full day school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.

Baharudin (2010) menyatakan bahwa sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat

menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional. Berdasarkan paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *full day school* adalah mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, sistem pengajarannya sangat menyenangkan, tenaga pengajar terdiri dari guruguru bidang studi yang profesional, menggunakan kurikulum terpadu serta memberikan pengalaman belajar yang luas pada anak.

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *full day school* menurut Sutratinah Tirtonegoro (2005). Pertama, mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah. Kedua, rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Ketiga, sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk bekerja.

Menurut Muhammad Seli (2009) *full day school* memiliki dua tujuan yang mendasar. Pertama, mengembangkan mutu pendidikan. Kedua, salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Ketiga, memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sukur Basuki (2008) mengemukakan bahwa dalam

rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai khalifah fil ardhil dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Berdasarkan paparan di atas tentang tujuan dari *full day school*, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan *full day school* ada dua tujuan utama. Pertama adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan kedua adalah untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya

Program *full day school* ini memberikan banyak keuntungan secara akademik pada siswa. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. *Full day school* menunjukkan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial. Penerapan *full day school* di sekolah menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktivitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan sosial karena sehabis

siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Menurut Nor Hasan (2006) dalam Jurnal Tadris mengemukakan bahwa sistem *full day school* memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dalam penerapannya. Pertama, sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh karena melalui pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindari, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya. Kedua, sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi sehingga siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan. Ketiga, sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun

rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, Sugiono (2016) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ingin mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter peserta didik melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SDIT Amanah Langkat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Teknik analisis kualitatif interaktif Matthew B.

Miles dan A. Michael Huberman (Sugiono, 2016) melalui 3 tahap yaitu *reduksi* data (mengumpulkan data), *display* data (menampilkan data) dan *konklusi* (menarik kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori *behavioristik* dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007).

Teori *behavioristik* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan disekolah. Karena penerapan teori ini nantinya akan membentuk perubahan perilaku siswa sesuai yang diharapkan. Penerapannya adalah guru banyak memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat merespon secara positif apalagi ketika didukung dengan adanya hadiah (*reward*) yang berfungsi sebagai penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan oleh siswa. Pembentukan perilaku dengan pembiasaan diharapkan mampu membentuk karakter siswa sebagai pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab.

Pendidik berusaha mengembangkan perilaku siswa menuju yang lebih baik, dan pendidik berupaya memahami peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan. Perilaku dapat

meliputi sikap, ucapan, dan tindakan individu.

Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative. Evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak.

Penguatan Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan model Pendidikan *full day school*. Hal ini dikarenakan dalam program pendidikan *full day school* proses Pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif tetapi juga dilakukan berbagai upaya pembinaan karakter siswa melalui berbagai kegiatan atau program pembiasaan, sehingga akan terbentuk nilai-nilai karakter positif siswa.

Adapun pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah dibagi menjadi 2 macam, yaitu kegiatan di luar pembelajaran dan kegiatan di dalam pembelajaran, berikut penjelasannya:

- a. Kegiatan di Luar Pembelajaran.
Adapun bentuk-bentuk kegiatan di luar pembelajaran terdapat beberapa pembiasaan diantaranya yaitu *muraja'ah (tahfidz)*, shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat ashar,

sedekah, infaq, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Pendidikan karakter melalui shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Jadi sebelum pukul 07.00 WIB peserta didik harus sudah sampai sekolah. Peserta didik selain dibiasakan untuk melakukan ibadah wajib tetapi juga dibiasakan melakukan ibadah sunnah.

Muraja'ah dilaksanakan setelah melaksanakan shalat dhuha yaitu pukul 07.15 – 07.45 WIB. Kegiatan *muraja'ah* dibawah tanggung jawab wali kelas dan bersamaan dengan kegiatan bina kelas. Peserta didik laki-laki memimpin *muraja'ah* dengan menggunakan pengeras suara secara bergantian. Peserta didik sudah terbiasa melakukan *muraja'ah* setiap usai shalat dhuha.⁷ Pendidikan karakter melalui kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan setelah shalat dhuha berjama'ah adalah salah satu sarana untuk menanamkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik.

Pada pukul 12.00 bel berbunyi, tanda jam istirahat kedua. Peserta didik laki-laki mengumandangkan azan dhuhur sesuai yang sudah dijadwalkan, sebagian siswa segera berwudhu dan menyiapkan diri untuk shalat dhuhur berjama'ah. Beberapa guru berkeliling di area sekolah untuk

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Full Day School

memastikan peserta didik sudah bersiap-siap melaksanakan shalat.

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari sebagai sarana menanamkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan shalat wajib tepat waktu.

Kegiatan shalat ashar berjamaah dilaksanakan setiap hari setelah proses pembelajaran. Semua peserta didik, guru, dan juga karyawan diwajibkan shalat ashar berjamaah kecuali yang sedang berhalangan.

- b. Kegiatan di dalam Pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan pembelajaran di SDIT Amanah Langkat dilaksanakan pada jam pelajaran yaitu pukul 07.00 – 15.00 WIB untuk kelas 3, 4, 5, dan 6. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2 kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 14.00 WIB. Pendidikan karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai jam ke 10 yaitu pukul 15.00 WIB. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, semua peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah terlebih dahulu. Pada pembelajaran materi yang diajarkan adalah tentang materi pelajaran. Guru membuka pelajaran dan kemudian melakukan apersepsi.

Guru bercerita tentang materi pelajaran dan memberikan beberapa nilai-nilai moral yang harus diteladani peserta didik. Diakhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dibahas

Waktu dan sistem pembelajaran full day school di SDIT Amanah Langkat diformat dari pukul 07.00 – 16.00WIB.

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Amanah Langkat dibagi menjadi 2 yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan *multiply intelegensi*. Kegiatan ekstrakurikuler wajib untuk kelas 1 dan 2 menggunakan sistem paket yaitu renang, *handycraft*, mewarnai, dan kebangsaan. Sedangkan untuk kelas 3 sampai dengan kelas 6 kegiatan ekstrakurikuler wajib meliputi renang, pramuka dan panahan. Kegiatan ekstrakurikuler berdasar *multiply intelegensi* di SDIT Amanah Langkat antara lain, lukis, *qiro'ah*, renang, bela diri, futsal, *club futsal*, *club voley*, *club matematika*, *clus sains*, *hadrah*, karate, *tahfidz*, dan tartil Quran.

Penerapan program penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat terdapat faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Kepala SDIT Amanah Langkat mengungkapkan bahwa faktor pendukung berhasilnya

program penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat diantaranya peserta didik yang aktif, guru-guru yang tergolong masih muda, dan adanya dukungan dari sekolah dan yayasan untuk mengembangkan program penguatan pendidikan karakter baik kegiatan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru-guru di sekolah itu sendiri mampu mengarahkan peserta didik agar dapat terbentuk karakternya yang lebih baik khususnya dalam penerapan *full day school*. Kemudian sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik, para pembina kegiatan ekstrakurikuler yang cukup berpengaruh dalam pembentukan karakter, dan metode yang sesuai.

Sedangkan Faktor penghambat diantaranya beberapa guru dan siswa merasa kelelahan karena sekolah menerapkan sistem *full day*. Faktor penghambat selanjutnya adalah kesadaran siswa yang terkadang tidak mematuhi peraturan sekolah. Kemudian faktor orang tua atau wali murid juga menjadi kendala atau faktor penghambat penerapan penguatan pendidikan karakter di SDIT Amanah Langkat. Di sekolah siswa diarahkan dan ditata dengan baik melalui pembiasaan beribadah, karakter islami, budaya membaca, dan lain-lain. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan di sekolah sebagian besar tidak dilakukan di rumah. Hal ini dikarenakan padatnya

kegiatan di sekolah *full day* sehingga orang tua beranggapan jika anak terlalu banyak melakukan kegiatan atau program sekolah maka waktu istirahat akan berkurang dan bisa berdampak sakit.

KESIMPULAN

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran sebagai penguatan Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan *full day school*. Adanya penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, religius dan lain sebagainya. Selain itu stimulus yang diberikan sekolah dapat diterima dengan baik oleh siswa dan orangtua sebagai respon positif atas rangsangan yang dilakukan. Tentunya hal ini sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa.

SDIT Amanah Langkat telah menerapkan sekolah sehari penuh atau *full day school* melalui kegiatan yang sesuai dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang meliputi *muraja'ah (tahfidz)*, shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat ashar, sedekah, infaq, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Proses pembentukan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, renang, dan

panahan. Nilai karakter siswa yang menonjol di SDIT Amanah Langkat yaitu karakter religius, mandiri, dan kedisiplinan.

Faktor pendukung dari penerapan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat antara lain komitmen, kesepakatan, dan keseriusan tenaga pendidik, keaktifan siswa, dukungan orang tua murid, serta sarana prasarana sekolah. Faktor penghambat penerapan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat adalah guru masih belum mengerti karakter apa saja yang akan ditanamkan pada peserta didik. Di SDIT Amanah Langkat beberapa siswa dan guru merasa kelelahan saat pembelajaran sore. Selain itu faktor penghambat penerapan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* antara lain kesadaran siswa, pengawasan orang tua murid, dan sarana prasarana sekolah.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan penerapan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school* di SDIT Amanah Langkat yaitu dengan pembinaan kepada semua anggota sekolah baik guru maupun siswa, menjalin hubungan dan kerja sama dengan wali murid melalui buku penghubung dan kegiatan parenting, serta memaksimalkan pendanaan, fasilitas, dan sarana prasarana sekolah.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharudin, B., & Wahyuni, E. N. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Bumi Aksara.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi, H. S., Dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. In Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hasan, Nor. (2006). *Full Day School Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*. Jurnal Tadris Vol. 1 (1).
- Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Husamah, Pantiwati, Restian, and Sumarsono. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Linckona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2014.

- Pratama, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). *Meta -Analisis Pengaruh Pendekatan*
- Romli, Moch. (2004). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*. Disertasi. UM Malang.
- Seli, Muhammad. (2009). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Full Day School di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru Malang*. Skripsi. UM Malang.
- Sismanto. (2007). *Menakar Kapitalisasi Full Day School*. <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/21/menakar-kapitalisasi-“full-dayschool”/>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2016 pukul 10.37 WIB.
- Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. (2011), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukur, Basuki. (2007). *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenjang dan Jenis Sekolah*. <http://smkn1lmj.sch.id/dl/fuldayschool.pdf> Diakses pada tanggal 15 Agustus 2016 pukul 18.58 WIB
- Tirtonegoro, Sutratinah. (2005). *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group